



## Gambaran *Subjective Well-being* Pada Anak Bina Penyalahgunaan Narkoba di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya

Ali Ahmad Fauzi<sup>1</sup>, Farhan Zakayiyya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: [ali.ahmadfauzi@icloud.com](mailto:ali.ahmadfauzi@icloud.com)

### Abstract

*This study aims to find out the description of subjective well-being in children fostered by drug abuse at Pondok Adolescents Inabah Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya Regency and to know the description of subjective well-being which has a low category and high category, among children fostered drug abuse at Pondok Adolescents Inabah Pondok Suryalaya Islamic Boarding School, Tasikmalaya Regency. Researchers used a mixed method sequential explanatory design research method. The sample consisted of 118 drug abuse respondents, using purposive sampling techniques, with data collection techniques through questionnaires and structured interviews. The results showed that the majority of foster children at Inabah Youth Center have a high level of subjective well-being with an average score of the highest aspect, namely on the cognitive aspect, and there are differences in the description of subjective well-being in foster children at Inabah Teenage Boarding School, which have a low category and a high category, regarding the quality of social relationships, optimism, and the frequency of positive and negative affection*

**Keywords:** *drug abuse, subjective well-being, pesantren*

### Informasi Artikel

Diterima: 27-06-2023  
Direvisi: 05-09-2023  
Diterbitkan: 01-10-2023



### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* pada anak bina penyalahgunaan narkoba di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya dan gambaran *subjective well-being* yang memiliki kategori rendah dan kategori tinggi pada anak bina penyalahgunaan narkoba di tempat tersebut. Peneliti menggunakan metode penelitian *mixed method* desain *sequential explanatory*. Sampel terdiri atas 118 responden penyalahgunaan narkoba, menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan teknik pengambilan data melalui kuesioner dan wawancara terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas anak bina di Pondok Remaja Inabah memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi dengan skor rata-rata aspek yang paling tinggi yaitu pada aspek kognitif, dan terdapat perbedaan gambaran *subjective well-being* pada anak bina di Pondok Remaja Inabah yang memiliki kategori rendah dan kategori tinggi, mengenai kualitas hubungan sosial, optimisme, dan frekuensi afeksi positif dan negatif

**Kata kunci:** *subjective well-being, penyalahgunaan narkoba, pondok pesantren*

## 1. PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba dapat didefinisikan sebagai penggunaan salah satu atau beberapa jenis narkoba secara berkala diluar indikasi medis, sehingga dapat menimbulkan gangguan pada mental, kesehatan fisik, dan gangguan fungsi sosial (Azmiyati, 2014). Penyalahgunaan narkoba merupakan penyalahgunaan terhadap obat-obatan yang termasuk dalam daftar hitam, yakni daftar obat- obatan yang masuk dalam Undang-Undang Narkotika dan Psikotropika (Suyatna, 2018).

Mintawati dan Budiman (2021) memaparkan penyalahgunaan narkoba dapat menyebabkan gangguan pada fisik, psikis, dan sosial. Bila narkoba digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan, sehingga akan mengakibatkan gangguan pada fisik dan psikologis karena terjadinya kerusakan pada sistem saraf pusat dan organ-organ tubuh seperti paru-paru, jantung, hati dan ginjal. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (sakaw) bila mengkonsumsi narkoba dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi narkoba. Dampak fisik dan psikologis berkaitan dengan dampak sosial, seperti membohongi orang tua, mencuri, pemarah, sering berbohong, dan lain-lain. Selain itu, penyalahgunaan narkoba dapat berdampak/berkonsekuensi pada hukum, hal tersebut dikarenakan narkoba masuk dalam daftar hitam/daftar obat yang masuk dalam Undang-Undang Narkotika dan Psikotropika (Suisno, 2017).

Hukuman bagi penyalahgunaan narkoba diatur dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, yang mana dalam UU tersebut mengatakan bahwa pecandu / penyalahguna narkoba dapat dikenai sanksi pidana penjara dan rehabilitasi medis dan sosial. Rehabilitasi lebih penting diberikan kepada penyalahguna narkoba, hal ini dapat dilihat dalam penelitian tentang dekriminalisasi penyalahguna narkoba yang menyimpulkan bahwa individu penyalahgunaan narkoba lebih baik diterapi, karena memberi dampak menurunnya tingkat penggunaan narkoba dan menghemat biaya penegakan hukum (Hikmawati, 2016).

Rehabilitasi narkoba merupakan cara untuk memulihkan pengguna narkoba agar terbebas dari narkoba (Novitasari, 2017). Timoera dan Martono (2016) memaparkan bahwa rehabilitasi narkoba ialah proses terapi yang diberikan oleh terapis kepada pecandu narkoba agar kondisi fisik, mental, dan sosial mereka menjadi lebih baik

Salah satu tempat rehabilitasi narkoba yang berada di wilayah Jawa Barat yaitu Pondok Remaja Inabah dibawah naungan Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya Berdasarkan hasil studi pendahuluan wawancara dengan salah satu terapis di Pondok Remaja Inabah, bahwa kebanyakan kondisi psikologis anak bina yang berada di Pondok Remaja Inabah tidak dapat menerima terhadap pengalaman hidupnya sebagai suatu tindakan yang salah dilakukannya, namun mereka menyalahkan kondisi keluarga maupun lingkungannya yang mengakibatkan mereka terjerumus ke jurang hitam. Oleh karena itu, salah satu tujuan dari terapi yang diterapkan di Pondok Remaja Inabah diantaranya untuk menumbuhkan penyadaran diri pada anak bina, agar mereka kembali pada jalan Tuhan.

Selain itu, hasil studi pendahuluan wawancara dengan salah satu pimpinan Pondok Remaja Inabah memaparkan bahwa penyadaran diri sangat penting, dimana anak bina mengalami ketergantungan pada penggunaan narkoba karena mereka tersesat dalam perjalanan hidupnya

dan tidak mampu menjalani hidup dengan bahagia, yang kemudian menyebabkan kelalaian mereka terhadap hakikat diri dan terhadap Tuhan. Penyadaran diri dari kelalaian terhadap hakikat diri, dengan mengingatkan anak bina mengenai apa tujuan hidupnya, dari mana dia berasal, untuk apa dia hidup, dan akan kemana dia kembali. Penyadaran diri dari kelalaian terhadap Tuhan dengan menanamkan pada anak bina mengenai kesadaran akan hubungan seorang hamba dengan Sang Pencipta. Dengan penyadaran diri tersebut diharapkan anak bina yang tersesat bisa kembali ke jalan yang diridhai Tuhan, tidak lupa kepada Tuhan, mampu mengembalikan diri ke jalan yang benar, serta dapat menjalani hidup dengan kebahagiaan.

Kebahagiaan dalam istilah psikologi dapat disebut dengan *subjective well-being* (Karni, 2018). *Subjective well-being* dapat diartikan sebagai penilaian atau evaluasi individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai emosi (Lucas & Diener, 2009). Diener (2015) mengemukakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi kognitif individu terhadap kehidupan mereka, dan sejauh mana afeksi positif lebih tinggi dibandingkan afeksi negatif atau sebaliknya.

Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi, maka individu dapat sehat secara mental, sehingga timbul perasaan bahagia ketika individu tersebut menjalankan kehidupannya dan bisa meraih kebahagiaan (Hapsari, 2020). Selain itu individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi dapat merasakan kepuasan dalam hidupnya (Oktari & Prahara, 2021). *Subjective well-being* yang tinggi dapat merasakan emosi positif seperti kegembiraan dan kasih sayang serta tidak adanya gejala depresi (Intani & Indati, 2019). Individu memiliki *subjective well-being* yang rendah akan cenderung memiliki perasaan yang tidak menyenangkan, ketidakbahagiaan, dan ketidakpuasan di dalam hidupnya (Pratiwi, 2021).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tingkat *subjective well-being* pada anak bina penyalahgunaan narkoba di Pondok Remaja Inabah Pondok Pesantren Suryalaya Kabupaten Tasikmalaya.

## **2. METODE**

### **2.1 Partisipan**

Populasi dalam penelitian adalah anak bina akibat penyalahgunaan narkoba di Pondok Remaja Inabah 15, 17, 18, 20, 27, 28, 29 dan 30. Pengambilan sampel pada metode kuantitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan menentukan anak bina yang dapat dijadikan responden. Total populasi anak bina penyalahgunaan narkoba di Pondok Remaja Inabah tersebut sebanyak 128 anak bina. Akan tetapi terdapat 118 anak bina yang dapat dijadikan sampel, karena keadaan psikologis 10 anak bina mengalami depresi berat. Pengambilan sampel pada metode kualitatif menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan memilih 2 responden yang memiliki kategori *subjective well-being* yang tinggi dan 2 responden yang memiliki kategori *subjective well-being* yang rendah, yang masih berada di Pondok Remaja Inabah dengan pemilihan secara *random*.

### **2.2 Desain**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan pendekatan desain penelitian *sequential explanatory*, dimana cara pengumpulan data yang diawali dengan pengumpulan data kuantitatif, dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif, sehingga dapat membantu menganalisis data penelitian yang diperoleh secara kuantitatif.

### 2.3 Instrumen

Instrumen yang dipakai untuk mengukur *subjective wellbeing* menggunakan instrumen yang dikemukakan oleh Diener dan telah dikembangkan, terdiri dari skala *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Scala of positive and negative experience* (SPANE). Skala SWLS merupakan skala evaluasi diri individu untuk mengukur penilaian kognitif dari kepuasan hidup individu yang terdiri dari 5 item (*favorable*), dengan reliabilitas 0,752. *Scala of positive and negative experience* (SPANE) merupakan alat ukur yang mengukur dimensi afektif yang terdiri dari 12 item, mencakup 6 item afektif positif dan 6 item afektif negatif, dengan reliabilitas 0,751.

### 2.4 Prosedur

Dalam penelitian kuantitatif menggunakan metode angket/kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian kualitatif, menggunakan metode wawancara bersifat terstruktur dengan mengacu angket / kuesioner yang diisi responden. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dimana peneliti telah mengetahui dengan pasti terkait informasi yang akan diperoleh.

## 3. HASIL

Data demografis responden dari pengisian angket / kuesioner oleh anak bina di Podok Remaja Inabah.

**Tabel 1.** Deskripsi Responden Penelitian

Kategori Usia	Frekuensi	Presentasi
12-18	22	18,644%
19-25	61	51,695%
26-32	29	24,576%
33-39	4	3,39%
40-46	2	1,695%

Berdasarkan tabel di atas, demografis usia, hasil dari pengisian angket / kuesioner oleh anak bina di Podok Remaja Inabah, didapatkan hasil bahwa terdapat anak bina dari berbagai rentang usia, mulai dari usia 12 sampai 46, dimana bukan hanya remaja yang ada di Pondok Remaja Inabah, tetapi dari berbagai kalangan usia. Hal tersebut sejalan dengan studi pendahuluan penelitian, menurut pihak Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya bahwa awal mula dibentuk Pondok Remaja Inabah dikhususkan untuk terapi bagi remaja yang ketergantungan akibat penggunaan narkoba. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, banyak anak bina dari berbagai kalangan usia yang masuk ke Pondok Remaja Inabah karena melihat keberhasilan Pondok Remaja Inabah dalam mengobati dan memulihkan pada anak bina yang terkena dampak akibat dari penyalahgunaan narkoba.

**Tabel 2.** Frekuensi hasil penelitian

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Sangat Tinggi	35	29,661%
Tinggi	48	40,678%
Rendah	31	26,271%
Sangat Rendah	4	3,390%

Berdasarkan tabel di atas didapatkan hasil bahwa 40,678%, yakni sebanyak 48 anak bina memiliki tingkat *subjective well-being* kategori tinggi.

**Tabel 3.** Aspek Psikologis

Aspek	Mean	Std. Deviasi
Kognitif	17.229	4.717
Afektif	3.864	8.475

Berikutnya tabel di atas, pengolahan data berdasarkan aspek, didapatkan hasil bahwa rata-rata aspek paling tinggi dipilih oleh responden yaitu pada aspek kognitif, menandakan bahwa anak bina di Pondok Remaja Inabah dapat merasakan kepuasan hasil dari penilaian kehidupannya, seperti: kepuasan hidup, perasaan pemenuhan, rasa kepuasan. Sejalan dengan pemaparan Ruhghea *et al.* (2014), bahwa kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif, yang menandakan seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh.

**Tabel 4.** Gambaran *subjective wellbeing* berdasarkan jenis kelamin

Kategori	Frekuensi	Mean	t	Sig
Laki-laki	112	20.304		
Perempuan	6	35.833	-3.705	< .001

Selanjutnya tabel 4 diatas, hasil pengolahan data berdasarkan gambaran *subjective well-being* pada demografi jenis kelamin, terdapat hasil yang signifikan, dimana pada perempuan didapatkan skor rata-rata paling tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Lucas & Diener (2009) dan Li *et al.* (2013) bahwa penilaian individu terhadap kepuasan hidup dan afeksi positif, wanita ditemukan lebih tinggi pada tingkat bahagia dan afeksi positif dibandingkan laki-laki pada usia muda

#### 4. DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas tingkat *subjective well-being* pada anak bina di Pondok Remaja Inabah memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, yang menandakan bahwa anak bina di Pondok Remaja Inabah dapat merasakan kepuasan hasil dari penilaian kehidupannya, seperti kepuasan hidup, perasaan pemenuhan, rasa kepuasan, dan lebih besarnya merasakan emosi positif seperti senang, bahagia, bangga, dan syukur, artinya anak bina memaknai berbagai kegiatan dalam kehidupannya dengan emosi positif daripada emosi negatif. Sejalan menurut Lucas dan Diener (2009), bahwa individu yang memiliki tingkat *subjective wellbeing* yang tinggi, apabila individu merasa puas dengan kondisi hidupnya, sering merasakan emosi positif, dan jarang merasakan emosi negatif.

Asror *et al.* (2017) memaparkan bahwa metode terapi yang digunakan di Inabah cukup efektif dan efisien dalam proses penyembuhan individu ketergantungan narkoba, dengan tingkat keberhasilan mencapai 80% hingga 92%. Metode pengobatan akibat ketergantungan narkoba yang diterapkan di Inabah dengan menggunakan metode religius, dimana metode pendekatan religius dengan cara pengobatan tanpa obat-obatan medis, namun dengan mengembalikan anak bina ke jalan yang religius (Mukri *et al.*, 2015). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa metode terapi religius yang digunakan di Inabah cukup efektif dan efisien untuk menyembuhkan anak bina yang ketergantungan penggunaan narkoba, dimana hal tersebut dapat dilihat dari tingkat *subjective wellbeing* anak bina di Pondok Remaja Inabah mayoritas memiliki tingkat *subjective wellbeing* yang tinggi, yang berarti bahwa anak bina di Pondok Remaja Inabah dapat merasakan kepuasan hidup yang tinggi dan lebih banyak mengalami emosi yang positif daripada emosi yang negatif.

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan hasil perbedan gambaran secara umum anak bina yang memiliki *subjective well-being* yang rendah dan anak bina yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi, mengenai kualitas hubungan sosial, optimisme, dan frekuensi afeksi positif dan negatif. Pada anak bina yang memiliki *subjective well-being* yang rendah, faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat *subjective well-being*, yaitu terdapat rendahnya dalam hubungan sosial, baik hubungan sosial lingkungan keluarga maupun lingkungan teman, kurangnya optimisme, dan frekuensi afeksi negatif lebih tinggi daripada afeksi positif. Pada anak bina yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi, faktor yang memengaruhi tingginya tingkat *subjective well-being*, yaitu terdapat hubungan positif dalam sosial, baik hubungan sosial lingkungan keluarga maupun lingkungan teman, adanya optimisme, dan frekuensi afeksi positif lebih tinggi daripada afeksi negatif.

Sejalan menurut penelitian sebelumnya bahwa hubungan sosial berkaitan secara signifikan dengan tingkat *subjective well-being* dan kepuasan terhadap hubungan dengan keluarga serta teman-teman (Diener *et al.*, 2015). Individu yang lebih optimis menyikapi masa depannya dan memiliki harapan, cenderung lebih bahagia dan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi dari individu lainnya (Suseno, 2013). Individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, ditandai individu merasakan emosi-emosi yang menyenangkan serta memandang setiap peristiwa yang terjadi secara positif, sedangkan individu yang memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah, ditandai individu merasakan sering emosi-emosi yang tidak menyenangkan, seperti cemas, depresi, dan kemarahan (Myers & Diener, 1995).

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh temuan dan simpulan penelitian bahwa mayoritas anak bina di Pondok Remaja Inabah memiliki tingkat *subjective wellbeing* yang tinggi dengan skor rata-rata aspek yang paling tinggi yaitu pada aspek kognitif. Selain itu terdapat perbedaan gambaran *subjective wellbeing* pada anak bina di Pondok Remaja Inabah yang memiliki kategori rendah dan kategori tinggi mengenai kualitas hubungan sosial, optimisme, dan frekuensi afeksi positif dan negatif.

Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan menghubungkan *subjective wellbeing* dengan variabel lain, seperti dukungan orangtua, peer attachment, dan optimisme. Bagi orang tua diharapkan melakukan pengawasan terhadap pergaulan sosial anak, agar anak tidak salah dalam memilih pergaulan. Dan orang tua yang anaknya berada di Pondok Remaja Inabah, diharapkan dapat memberikan dukungan psikologis agar dapat berkontribusi menurunkan depresi anak akibat penyalahgunaan narkoba.

## REFERENSI

- Asror, A. K., Kusnawan, A., & Fajar, D. A. (2017). Rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba melalui terapi religius di Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya Inabah XIV Garut. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 5(1), 21-38.
- Azmiyati, S. R., Cahyati, W. H., & Handayani, O.W. K. (2014). Gambaran penggunaan NAPZA pada anak jalanan di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)*, 9(2), 137-143.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annu. Rev. Psychol*, 54, 403-425.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, 70(3), 234-242
- Hapsari, I. (2020). Konflik peran ganda dan kesejahteraan psikologis pekerja yang menjalani work from home pasca pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 37-45.
- Intani, Z. F., & Indati, A. (2019). Peranan wisdom terhadap subjective *wellbeing* pada dewasa awal. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 141.
- Karni, A. (2018). Subjective *wellbeing* pada lansia. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(2), 84-102.
- Li, F., Bai, X., Wang, Y. (2013). The Scale of Positive and Negative Experience (SPANE): psychometric properties and normative data in a large Chinese sample. *PLOS One*. 8(4), 1-9.
- Lucas, R. E., & Diener, E. (2009). Personality and subjective wellbeing. The science of wellbeing: The collected works of Ed Diener. *Springer*, 37, 75-102.
- Mintawati, H., & Budiman, D. (2021). Bahaya narkoba dan strategi penanggulangannya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra*, 1(2), 62-68.
- Mukri, S. G., Rosyadi, A. R., & Saefuddin, D. (2015). Metode pendidikan islam dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba bagi remaja di Pondok Remaja Inabah Suryalaya Tasikmalaya. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 43-68.
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is happy? *Psychological Science*, 6, 10-19.
- Novitasari, D. (2017). Rehabilitasi terhadap terhadap anak korban penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Hukum Khaira Ummah*, 12(4), 917-926.

- Hikmawati, P. (2016). Analisis terhadap sanksi pidana bagi pengguna narkotika. *Negara Hukum: Membangun Hukum untuk Keadilan dan Kesejahteraan*, 2(2), 329-350.
- Oktari, S., & Prahara, S. A. (2021). Perilaku prososial dan subjective *wellbeing* pada ibu yang bekerja. *Jurnal Psikohumanika*, 13(2), 25-38.
- Pratiwi, Y. P. (2021). Studi mengenai gambaran subjective well- being pada ibu pekerja selama masa pandemi COVID-19. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 140- 146.
- Ruhghea, S., Mirza, M., & Rachmatan, R. (2014). Studi kualitatif kepuasan hidup pria transgender (waria) di Banda Aceh. *Jurnal Psikologi UNDIP*, 13(1), 11-20.
- Suisno, S. (2017). Tinjauan yuridis perantara tindak pidana narkotika menurut Undang-undang Nomor 35 Tahun 2009. *Jurnal Independent*, 5(2), 69-80.
- Suyatna, U. (2018). Evaluasi kebijakan narkotika pada 34 provinsi di Indonesia. *Sosiohumaniora*, 20 (2), 168-176.
- Suseno, M. N. M. (2013). Efektivitas pembentukan karakter spiritual untuk meningkatkan optimisme terhadap masa depan anak yatim piatu. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 5(1), 1-24.
- Timoera, D. A., & Martono, A. (2016). Efektivitas rehabilitasi dan pola pembinaan terhadap pecandu narkotika di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional Indonesia Lido Bogor: *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 16(1), 81-102.